



Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menopang Ekonomi di Masa Krisis

Sofiyatun Hasanah¹, Lisa Dwi Aprillia², Yunisa Aini Fatmala³, Bramas Tri Angga Putra⁴, Muhammad Ilham⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Rekayasa Industri, Telkom University, Bandung, Indonesia

Email: sofiyatunh@student.telkomuniversity.ac.id¹, lisadwiaprillia@student.telkomuniversity.ac.id²,
yfmala@student.telkomuniversity.ac.id³, heybram@student.telkomuniversity.ac.id⁴,
bowwwwoooo@student.telkomuniversity.ac.id⁵

Abstract. *Pandemi Covid-19 has a big impact on various aspects of life, including the household economy in Indonesia. In the midst of these conditions, the role of the mother as the family's economic pillar is becoming increasingly prominent. This study discusses the real contribution of mothers in maintaining household economic stability, especially through informal economic activities, micro businesses, and digitalization utilization. This phenomenon shows the presence of an added-worker effect, where housewives are involved in economic activity in response to the decline in family income. Although dominant in the informal sector with minimal protection, mothers show high levels of resilience and creativity in carrying out their dual roles. This study also highlighted the challenges faced, such as social norms that still place women in subordinate positions as well as low recognition of domestic work. Therefore, there is a need for policies that support and protect the role of mothers as important agents in the recovery and development of the national economy.*

Keywords: *Added-Worker Effect, Digitalization, Family Economy, Housewives, Micro Business, Pandemic Covid-19,*

Abstrak. *Pandemi COVID-19 membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi rumah tangga di Indonesia. Di tengah kondisi tersebut, peran ibu sebagai pilar ekonomi keluarga menjadi semakin menonjol. Penelitian ini membahas kontribusi nyata para ibu dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, khususnya melalui aktivitas ekonomi informal, usaha mikro, dan pemanfaatan digitalisasi. Fenomena ini menunjukkan adanya *added-worker effect*, di mana ibu rumah tangga terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai respons atas menurunnya pendapatan keluarga. Meskipun dominan di sektor informal dengan perlindungan yang minim, para ibu menunjukkan tingkat resiliensi dan kreativitas tinggi dalam menjalankan peran ganda mereka. Studi ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi, seperti norma sosial yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat serta rendahnya pengakuan terhadap kerja domestik. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung dan melindungi peran ibu sebagai agen penting dalam pemulihan dan pembangunan ekonomi nasional.*

Kata kunci: *Added-Worker Effect, Digitalisasi, Ekonomi Keluarga, Ibu Rumah Tangga, Usaha Mikro, Pandemi COVID-19,*

1. PENDAHULUAN

Di balik stabilitas ekonomi keluarga dan keberlanjutan ekonomi nasional, terdapat peran ibu yang sangat kuat namun kerap luput dari pengakuan formal. Dalam konteks ini, ibu tidak hanya dipandang sebagai perempuan secara umum, melainkan sebagai pusat pengelolaan ekonomi rumah tangga yang memikul tanggung jawab ganda, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam masyarakat Indonesia, peran ini tercermin dari keterlibatan ibu dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti berdagang kecil, bertani, menjahit, hingga mengelola UMKM berbasis rumah tangga. Mereka tidak hanya mengurus rumah dan anak, tetapi juga menjadi aktor penting dalam Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, mayoritas perempuan pekerja

di Indonesia juga merupakan ibu rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2023). Peran ini semakin nyata terlihat dalam situasi krisis, seperti pandemi COVID-19, yang mengguncang berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi rumah tangga. Dalam kondisi penuh ketidakpastian, para ibu mengambil peran sentral sebagai penggerak ekonomi rumah tangga. Mereka menjaga konsumsi tetap stabil, menciptakan aktivitas ekonomi baru dari rumah, bahkan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga ketika kepala keluarga kehilangan pekerjaan atau pendapatannya menurun (Badan Pusat Statistik, 2023). Ketangguhan ini menunjukkan kapasitas luar biasa ibu dalam beradaptasi dan menciptakan peluang, meskipun dihadapkan pada keterbatasan akses terhadap pelatihan, modal, serta dukungan kebijakan yang memadai.

Fenomena *added-worker effect* pun muncul sebagai respons atas penurunan pendapatan keluarga, di mana perempuan khususnya ibu rumah tangga masuk ke pasar tenaga kerja informal atau menjalankan usaha mikro demi menopang ekonomi keluarga (Guner et al., 2025). Studi mengenai kontribusi ibu rumah tangga dalam menopang perekonomian keluarga pada masa pandemi COVID-19 di Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, menunjukkan bahwa mereka terlibat aktif dalam produksi gula merah sebagai bentuk usaha mikro yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga (Jailani et al., 2022). Sedangkan penelitian di Desa Girilaya menemukan bahwa ibu rumah tangga berperan aktif dalam kegiatan ekonomi seperti bercocok tanam dan usaha kuliner sebagai upaya mempertahankan kestabilan pendapatan keluarga selama masa pandemi (Ilah et al., 2021). Hal ini juga diperkuat oleh temuan yang menyebutkan bahwa perempuan mengalami beban ganda hingga tiga kali lipat selama masa pandemi, mencakup peran produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan (Miranti et al., 2022).

Peran ibu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga terbukti berkorelasi langsung dengan peningkatan daya beli masyarakat, konsumsi nasional, dan pertumbuhan sektor informal. Ketika rumah tangga memiliki daya tahan ekonomi yang kuat, kestabilan ekonomi nasional pun lebih terjaga. Dalam konteks pembangunan nasional, ibu adalah aktor mikro dengan dampak makro. Sayangnya, kontribusi ini masih sering diabaikan karena norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, serta rendahnya pengakuan formal terhadap kerja domestik dan informal.

Dengan demikian, penguatan peran ibu dalam sektor ekonomi bukan sekadar isu domestik atau gender, tetapi merupakan strategi pembangunan nasional yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan sila kelima Pancasila tentang keadilan sosial, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya poin ke-5 tentang kesetaraan gender dan poin ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan

ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika peran ekonomi yang dijalankan oleh para ibu, tantangan yang mereka hadapi, serta pentingnya kehadiran negara dalam memperkuat kapasitas dan perlindungan sosial bagi perempuan, khususnya ibu dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga dan nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ibu Rumah Tangga

Peran ibu rumah tangga dalam ekonomi keluarga telah menjadi fokus berbagai penelitian yang menyoroti kontribusi ganda perempuan, baik dalam ranah domestik maupun ekonomi. Salah satu studi menunjukkan bahwa perempuan menjalankan peran ganda dalam keluarga dan ekonomi rumah tangga, di mana mereka harus menyeimbangkan tanggung jawab domestik dan kegiatan ekonomi secara bersamaan (Dewi, 2015). Peran ini sangat signifikan karena ibu rumah tangga tidak hanya mengelola rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam menghasilkan pendapatan. Tekanan ekonomi, kehilangan pasangan, atau keinginan untuk memanfaatkan waktu luang dan mengembangkan keterampilan menjadi faktor pendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas produktif. Partisipasi aktif ini memberikan dampak positif terhadap pendapatan keluarga dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga turut meningkatkan kondisi ekonomi keluarga secara keseluruhan, seperti yang terlihat di Desa Bontomanai, Kabupaten Bulukumba (Amar, 2025).

Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga adalah bidang studi yang menelaah bagaimana unit keluarga mengambil keputusan mengenai konsumsi, pekerjaan, dan kesuburan, dengan mempertimbangkan preferensi individu yang terkadang berbeda antara pasangan. Dalam pendekatan ini, keluarga dipandang sebagai entitas pengambil keputusan yang kompleks, di mana dinamika internal seperti peran gender, pembagian kerja, dan strategi bertahan hidup berpengaruh terhadap pilihan ekonomi mereka (Browning et al., 2014). Ekonomi keluarga juga berfokus pada pengelolaan sumber daya untuk bertahan hidup, dengan menyoroti bagaimana status ekonomi keluarga mempengaruhi pola konsumsi. Kondisi ekonomi yang membaik cenderung menyebabkan peningkatan pengeluaran dan tumbuhnya kecenderungan materialisme, karena keluarga mulai mencari produk dengan kualitas lebih tinggi seiring meningkatnya pendapatan rumah tangga (Audia et al., 2023).

Added-Worker Effect

Added-Worker Effect (AWE) mengacu pada fenomena di mana individu, khususnya pasangan, memasuki pasar tenaga kerja sebagai respons terhadap situasi pekerjaan yang merugikan yang dihadapi oleh pasangan mereka (Guner et al., 2025). Efek ini penting untuk memahami dinamika pasar tenaga kerja, terutama selama masa penurunan ekonomi. Added-worker effect secara khusus menggambarkan situasi di mana anggota keluarga, terutama perempuan, mulai bekerja guna mengimbangi kehilangan pekerjaan atau penurunan pendapatan yang dialami pasangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, lebih banyak perempuan di Indonesia yang memasuki dunia kerja untuk pertama kalinya, terutama di sektor informal dan pertanian (Daniel et al., 2023).

Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha kecil yang biasanya ditandai dengan memiliki jumlah karyawan yang terbatas dan tingkat pendapatan yang sederhana. Mereka sering beroperasi di pasar lokal dan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di daerah berkembang (Mesquita et al., 2024). Usaha mikro umumnya memiliki kurang dari sepuluh karyawan dan sering kali dijalankan langsung oleh pemiliknya, memungkinkan pelayanan yang lebih personal serta keterlibatan yang erat dengan masyarakat. Perempuan memainkan peran signifikan dalam sektor usaha mikro di Indonesia, di mana sekitar 60% dari 64 juta usaha mikro di Indonesia dimiliki dan dikelola oleh perempuan. Selain itu, jenis usaha yang mampu bertahan selama pandemi sebagian besar terdiri dari usaha kuliner (50%), sembako (20%), dan kriya (10%) (Ramdhaningrum et al., 2020).

Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 yang dimulai akhir 2019 memicu krisis global multidimensi, tidak hanya pada sektor kesehatan, tetapi juga sosial dan ekonomi. Gangguan rantai pasok, penurunan pendapatan, dan meningkatnya pengangguran menunjukkan kerentanan sistem ekonomi (Sone et al., 2024). Di Nusa Tenggara Barat (NTB), pandemi menyebabkan turunnya pendapatan, terbatasnya lapangan kerja, dan meningkatnya pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk makanan. Terdapat pula pergeseran perilaku konsumsi, di mana 77% warga desa dan 68% warga kota beralih ke belanja online, mencerminkan perubahan signifikan dalam pola ekonomi masyarakat (Sayuti & Hidayati, 2020).

Digitalisasi

Digitalisasi merupakan proses perubahan sistem analog ke format digital yang memungkinkan informasi diproses, disimpan, dan didistribusikan secara elektronik, serta berdampak signifikan terhadap ekonomi melalui transformasi model bisnis, penciptaan pasar

daring, dan peningkatan efisiensi (Zinoveva & Moskovskaya, 2024). Penelitian mengenai dampak digitalisasi, khususnya terkait langganan ponsel dan penggunaan internet, menunjukkan bahwa langganan ponsel berpengaruh positif terhadap pemberdayaan perempuan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika didukung oleh regulasi yang memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya kerangka hukum dalam memaksimalkan potensi digitalisasi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan (Salman et al., 2023).

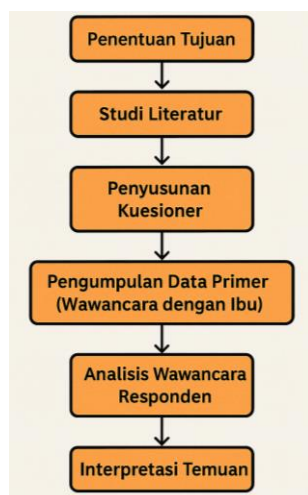
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran ibu dalam menopang perekonomian keluarga di tengah masa krisis, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan bersumber dari dua jenis data: data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur kepada lima orang ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah berbeda, yaitu perkotaan, perdesaan, dan pinggiran kota. Para responden dipilih berdasarkan kesediaan dan latar belakang ekonomi yang beragam, mulai dari ibu rumah tangga penuh waktu hingga pekerja informal seperti pedagang kelontong, petani, dan karyawan kontrak. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait:

- Aktivitas ekonomi ibu dalam rumah tangga,
- Strategi bertahan menghadapi krisis ekonomi rumah tangga,
- Kontribusi terhadap kebutuhan rumah tangga (seperti pendidikan anak dan konsumsi),
- Penggunaan teknologi digital dalam mendukung kegiatan ekonomi.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner wawancara terbuka yang dibagikan melalui Google Form dan/atau wawancara langsung. Pertanyaan dirancang untuk mendorong narasi personal yang mencerminkan realitas ekonomi yang dijalani para ibu. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah, laporan BPS, serta publikasi akademik dan media massa yang relevan. Literatur ini digunakan untuk memperkuat analisis terhadap fenomena *added-worker effect*, konsep pemberdayaan ekonomi perempuan, digitalisasi usaha mikro, serta konstruksi gender dalam konteks ekonomi keluarga. Metodologi penelitian ini digambarkan melalui alur berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Metodologi Penelitian

Diagram alur di atas menunjukkan tahapan sistematis yang dilakukan untuk menggali fenomena, mulai dari penentuan tujuan penelitian, kajian literatur, penyusunan instrumen, pengumpulan data primer, hingga proses analisis dan interpretasi hasil wawancara. Model ini bertujuan memastikan setiap langkah saling terhubung dan menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap kontribusi ekonomi perempuan dalam rumah tangga selama masa sulit.

Dengan kombinasi metode ini, penelitian tidak hanya memperoleh data aktual dari pengalaman ibu rumah tangga, tetapi juga memposisikan temuan tersebut dalam kerangka konseptual dan teoritis yang telah diteliti sebelumnya. Hal ini memperkuat validitas dan relevansi dari hasil penelitian yang disajikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima ibu rumah tangga dengan latar belakang sosial dan geografis yang berbeda, dapat ditarik sejumlah temuan penting terkait peran ekonomi ibu dalam keluarga. Para responden berasal dari berbagai wilayah baik perkotaan, pinggiran kota, maupun perdesaan, dengan rentang usia 50 hingga 58 tahun dan seluruhnya berada dalam status pernikahan aktif (menikah). Secara umum, mereka memainkan peran penting sebagai pengelola keuangan rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan, terutama selama masa krisis seperti pandemi COVID-19.

Diversifikasi Pekerjaan dan Sumber Pendapatan

Sebagian besar responden terlibat dalam aktivitas ekonomi informal dan mikro, seperti berdagang kelontong, bertani, mengelola usaha jajanan rumah tangga, atau bekerja sebagai karyawan kontrak. Menariknya, sebagian besar kegiatan ini tidak dijalankan

secara individual, melainkan dikelola bersama suami atau anggota keluarga lain, menandakan adanya kolaborasi domestik dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, kontribusi ibu tetap berdampak nyata dalam mencukupi kebutuhan pokok, membayar biaya pendidikan anak, bahkan dalam beberapa kasus, melakukan perbaikan rumah dan mendukung investasi kecil.

Ketahanan Ekonomi di Masa Krisis

Selama pandemi COVID-19, sebagian besar responden menunjukkan tingkat resiliensi ekonomi yang tinggi. Mereka tidak hanya menyesuaikan pengeluaran dan mengefisienkan konsumsi, tetapi juga mencari peluang ekonomi alternatif seperti memulai usaha kecil dari rumah, menambah jam kerja, atau mengambil alih beban ekonomi ketika suami kehilangan pekerjaan. Salah satu responden bahkan menyatakan bahwa anak-anaknya berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi sebagian besar berkat kontribusinya sebagai pedagang kelontong. Ini menunjukkan bahwa added-worker effect secara nyata terjadi, di mana perempuan mengambil peran produktif sebagai respons terhadap guncangan pendapatan rumah tangga.

Akses terhadap Pelatihan dan Pemberdayaan

Meskipun menunjukkan potensi besar, akses para ibu terhadap program pelatihan keterampilan atau pemberdayaan ekonomi dari pemerintah/komunitas masih terbatas. Dari lima responden, hanya dua yang pernah mengikuti pelatihan resmi, seperti pelatihan sabun cair dan wirausaha sebelum lebaran. Sisanya belum pernah ikut pelatihan formal, walaupun ada yang belajar secara otodidak. Ini menandakan adanya celah kebijakan dan informasi, di mana program-program pemberdayaan belum merata atau belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat perempuan, khususnya yang berada di pedesaan dan pinggiran kota.

Adopsi Teknologi dan Digitalisasi Ekonomi

Dalam hal pemanfaatan media sosial atau platform digital untuk kegiatan ekonomi, sebagian besar responden belum menggunakan secara aktif. Hanya satu responden yang pernah mencoba memasarkan produk melalui WhatsApp atau Facebook, dan belum sampai tahap komersial yang konsisten. Alasan umum yang muncul adalah keterbatasan pengetahuan teknologi dan rasa tidak percaya diri dalam mempromosikan produk. Ini menjadi sinyal penting bahwa digital divide masih menjadi hambatan nyata dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di era digital.

Pengakuan Sosial dan Dukungan Keluarga

Seluruh responden menyatakan bahwa peran ekonomi mereka diakui dan didukung oleh keluarga, khususnya oleh suami dan anak-anak. Namun, pengakuan dari lingkungan sosial atau masyarakat belum tentu seimbang. Salah satu ibu mengatakan bahwa peran ekonominya sangat dihargai di rumah, namun belum tentu mendapat apresiasi dari lingkungan karena masih dianggap sebagai “kerja sampingan”. Ini mengindikasikan adanya dualisme pengakuan, di mana dukungan internal tidak selalu berbanding lurus dengan validasi sosial dari luar rumah tangga.

Berdasarkan wawancara dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa para ibu rumah tangga memiliki peran ekonomi yang penting namun belum sepenuhnya mendapat dukungan struktural. Mereka berperan aktif dalam mempertahankan ekonomi keluarga, terutama di saat krisis. Namun, masih terdapat hambatan signifikan seperti rendahnya akses terhadap pelatihan formal, belum meratanya adopsi digital, serta kurangnya pengakuan atas kerja informal dan domestik mereka. Oleh karena itu, penguatan kebijakan yang berfokus pada literasi digital, pemberdayaan ekonomi mikro, dan perluasan pelatihan berbasis komunitas menjadi urgensi dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil wawancara dan dokumentasi studi kasus dari lima responden ibu rumah tangga menunjukkan bahwa peran mereka dalam menopang perekonomian keluarga tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi esensial. Dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19, muncul fenomena added-worker effect, di mana ibu rumah tangga turut aktif dalam kegiatan ekonomi untuk menutupi hilangnya atau menurunnya pendapatan suami. Peran ini ditunjukkan dalam bentuk usaha mikro seperti berdagang, bertani, atau menjual makanan rumahan, dengan fleksibilitas tinggi namun dalam kondisi kerja yang informal dan rentan.

Pendekatan teoritis seperti konsep triple burden (Miranti et al., 2022) menjelaskan bagaimana ibu memikul tiga peran sekaligus: peran domestik, produktif, dan sosial. Ini terlihat nyata dalam narasi para responden yang tetap mengurus rumah dan anak-anak sambil mencari nafkah tambahan, bahkan ikut membantu pembiayaan pendidikan hingga renovasi rumah. Perempuan, dalam hal ini para ibu, menjadi tulang punggung ekonomi mikro yang menopang ekonomi makro.

Kontribusi ibu rumah tangga terhadap perekonomian Indonesia tampak dalam beberapa bentuk nyata:

- Menjaga daya beli dan konsumsi rumah tangga, yang merupakan salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional.
- Mengembangkan sektor informal dan UMKM, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran kota, yang memberikan lapangan kerja dan menggerakkan ekonomi lokal.
- Mendukung keberlanjutan pendidikan anak dan stabilitas sosial, yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia nasional.

Namun, tantangan struktural masih sangat nyata. Akses terhadap pelatihan formal dan program pemberdayaan belum merata. Mayoritas ibu yang diwawancarai belum pernah mengikuti pelatihan resmi dan hanya belajar secara otodidak. Selain itu, adopsi teknologi digital pun masih rendah, disebabkan keterbatasan literasi dan rasa tidak percaya diri. Kondisi ini memperlihatkan adanya digital divide yang berdampak pada ketimpangan peluang ekonomi.

Dari sisi kerangka hukum kewarganegaraan, fenomena ini terkait erat dengan hak perempuan sebagai warga negara untuk mendapatkan akses terhadap pekerjaan, pelatihan, dan pengakuan sosial atas peran produktifnya. Konstitusi Indonesia melalui UUD 1945 Pasal 27 ayat (2) menjamin hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Dalam konteks Pancasila, peran ibu rumah tangga sebagai pelaku ekonomi mencerminkan implementasi sila ke-5, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Mereka berkontribusi pada konsumsi nasional dan pertumbuhan sektor informal, yang berdampak langsung terhadap perekonomian nasional.

Lebih lanjut, kontribusi ibu rumah tangga juga relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya:

- SDG 5 (Kesetaraan Gender): dengan memberikan pengakuan terhadap peran produktif perempuan dalam ranah publik dan ekonomi.
- SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi): karena kegiatan ekonomi yang dijalankan para ibu, meskipun informal, secara nyata mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan inklusi tenaga kerja perempuan.

Dalam proyek riset ini, kami sebagai mahasiswa turut mengambil peran aktif dalam:

- Menggali data primer dari ibu kami masing-masing melalui wawancara langsung.
- Menganalisisnya menggunakan teori dan konsep dari kajian PB2 serta nilai-nilai kewarganegaraan.
- Mempublikasikan hasilnya dalam bentuk paper dan poster kampanye digital sebagai aksi nyata meningkatkan kesadaran publik.

Dengan demikian, peran ibu tidak hanya menjadi isu ekonomi, tetapi juga isu kewarganegaraan, karena menyangkut hak, pengakuan, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan bangsa. Penting bagi negara untuk menghadirkan kebijakan yang inklusif dan mendukung pemberdayaan ibu rumah tangga agar ketahanan ekonomi keluarga dan nasional dapat terjaga secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran sentral dalam menopang dan mendorong perekonomian keluarga dan nasional, terutama pada masa krisis seperti pandemi COVID-19. Melalui studi kasus yang melibatkan wawancara langsung dengan ibu masing-masing anggota kelompok, ditemukan bahwa mereka secara aktif menjalankan aktivitas ekonomi informal seperti berdagang, bertani, atau menjual makanan, yang terbukti menopang kebutuhan rumah tangga sehari-hari hingga pembiayaan pendidikan anak.

Fenomena *added-worker effect* menjadi nyata, di mana ibu mengambil alih peran produktif saat pendapatan keluarga terganggu. Meskipun menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan, literasi digital yang rendah, dan minimnya dukungan kebijakan, mereka tetap menunjukkan ketangguhan, kreativitas, dan semangat kewarganegaraan yang tinggi.

Kontribusi ibu rumah tangga tidak hanya penting bagi unit keluarga, tetapi juga berdampak signifikan terhadap:

1. Pertumbuhan sektor informal dan UMKM, yang menjadi bagian penting dari struktur ekonomi nasional,
2. Keseimbangan sosial dan ketahanan rumah tangga, sebagai fondasi dari stabilitas nasional,
3. Peningkatan kualitas hidup generasi penerus, yang akan menjadi pelaku pembangunan masa depan.

Kontribusi ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-5 tentang keadilan sosial, serta mendukung pencapaian SDGs poin ke-5 (kesetaraan gender) dan poin ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi). Namun, pengakuan sosial dan perlindungan formal terhadap peran ekonomi perempuan masih minim.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif gender, dalam bentuk pelatihan berbasis komunitas, penyuluhan digital, dan akses terhadap perlindungan sosial. Penguatan peran ibu rumah tangga bukan hanya penting bagi kesejahteraan keluarga,

tetapi juga merupakan strategi kunci dalam membangun perekonomian Indonesia yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. R. (2025). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Bontomanai Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 55–63.
- Audia, N., Ningsih, N. W., Kurniawan, A., & Pramasha, R. R. (2023). The dynamics of the role of women workers abroad to improve the family economy: The perspective of Islamic economics. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(3), 159–168.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Perempuan sebagai tenaga profesional. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional.html>
- Browning, M., Chiappori, P.-A., & Weiss, Y. (2014). *Economics of the family*. Cambridge University Press.
- Daniel, H., Sean, H., & Salwa, P. (2023). Covid pandemi.
- Dewi, D. A. L. (2015). Peran ibu rumah tangga dalam perekonomian keluarga studi kasus di desa Gunem kabupaten Rembang. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 1(2). <http://journal.uyr.ac.id/index.php/BBM/article/download/112/102>
- Guner, N., Kulikova, Y. A., & Valladares-Esteban, A. (2025). Does the added worker effect matter? Review of Economic Dynamics, 56, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.red.2025.101271>
- Ilah, I., Dedeh, D., Patonah, R., & Haryati, T. (2021). Peran ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga pada masa pandemi COVID-19 di Desa Girilaya. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.25157/je.v9i1.5315>
- Jailani, H., Muhammad, F., Sholihah, I., & Yani, S. (2022). Kontribusi ibu rumah tangga dalam menopang perekonomian keluarga pada masa pandemi COVID-19 di Desa Padak Guar Kecamatan Sambelia (Studi kasus UMKM gula merah). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(2), 465–475.
- Mesquita, F. C., Campos, L. R., Savio, L. F., Codrington, J., White, J. T., Velasquez, D., Muthigi, A., & Ramasamy, R. (2024). Vas deferens to rete testis anastomosis for obstructive azoospermia. *International Braz J Urol: Official Journal of the Brazilian Society of Urology*, 50(3), 368–372. <https://doi.org/10.1590/S1677-5538.IBJU.2024.0099>
- Miranti, R., Sulistyaningrum, E., & Tri, M. (2022). Women's roles in the Indonesian economy during the COVID-19 pandemic: Understanding the challenges and opportunities.
- Ramdlaningrum, H., Armintasari, F., Aidha, C. N., & Ningrum, D. R. (2020). Dampak COVID-19 terhadap UMKM perempuan.

<https://repository.theprakarsa.org/media/publications/332175-dampak-covid19-terhadap-umkm-perempuan-7ab701bb.pdf>

- Salman, D., Nemr, N., & Wafiq Fayez, S. (2023). The dynamics of digitalization and women's empowerment in the MENA region. 28–1, (87)32, *بحوث اقتصادية عربية*.
- Sayuti, R. H., & Hidayati, S. A. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi masyarakat di Nusa Tenggara Barat. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 133–150.
- Sone, D., Beheshti, I., Shigemoto, Y., Kimura, Y., Sato, N., & Matsuda, H. (2024). White matter brain-age in diverse forms of epilepsy and interictal psychosis. *Scientific Reports*, 14(1), 19156. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-70313-w>
- Zinoveva, I., & Moskovskaya, V. (2024). Digitalization as a factor of economic transformation. In *Materials of the All-Russian Scientific and Practical Conference «Manager of the Year – 2024»* (pp. 77–80). https://doi.org/10.58168/MOTY_77-80